

**Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa
Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara**

Erma Sri Yuliani Siregar¹, Muhammad Basri², Mohammad Al Farabi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ermasri0501@gmail.com¹, muhammadbasri@uinsu.ac.id²,
mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to: (1) identify the role of parents in shaping a child's character (2) describe the exemplary behavior of parents in shaping a child's character (3) describe the habits of parents in shaping a child's character (4) describe the supporting and inhibiting factors of parents in shaping a child's character. This type of research uses a qualitative method. In collecting data, the researcher uses observation, interviews, and documentation methods. Based on the research results, parents play a significant role in the process of shaping a child's character. They focus on the child's conditions, understand their nature, and provide good examples to the child. The exemplary behavior and habits of parents in shaping a child's character include introducing God's commands to the child through worship, mutual respect, and courtesy. Children are also accustomed to applying these in their daily lives. Supporting factors in shaping a child's character include a good family and community environment, as well as support from the family. Meanwhile, inhibiting factors include excessive television and smartphone use, children playing too much, parental busyness, and a less favorable peer environment. The results of this research are expected to help parents understand their responsibilities and obligations to their children, as well as to prepare good education from an early age to shape the character and behavior of the child for their future development.

Keywords: *role of parents, forming character, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran orang tua dalam membentuk karakter anak (2) mendeskripsikan keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak (3) mendeskripsikan pembiasaan orang tua dalam membentuk karakter anak (4) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membentuk karakter anak. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan karakter anak. Mereka fokus pada kondisi anak dan memahami sifat mereka, serta memberikan keteladanan yang baik kepada anak. Keteladanan dan pembiasaan orang tua dalam membentuk karakter anak meliputi pengenalan perintah Allah kepada anak melalui ibadah, saling menghormati, dan sopan santun. Anak juga dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam membentuk karakter anak termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik, serta dukungan dari keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya mencakup siaran televisi dan penggunaan *handphone* secara berlebihan, anak yang terlalu

banyak bermain, kesibukan orang tua, dan lingkungan pertemanan yang kurang baik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua memahami tanggung jawab dan kewajiban terhadap anak, serta menyiapkan pendidikan yang baik sejak usia dini untuk membentuk karakter dan perilaku anak demi perkembangannya ke depan.

Kata kunci: peran orang tua, membentuk karakter, anak usia dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun, usia ini sangat penting untuk pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak dan merupakan usia pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, masa anak usia dini dikenal dengan sebagai masa emas (*Golden Age*) (Khadijah, 2016:3). Anak usia dini mempunyai karakter yang unik baik secara fisik maupun mental strategi dan metode pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini karena metode pengajaran yang digunakan pendidik sangat memengaruhi keberhasilan proses pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan kepribadian anak, maka berbagai potensi dan kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal serta sikap dan perilaku positif anak dapat dikembangkan (Juwita, 2018:303).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan Anak Usia Dini adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia, kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini.

Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam hal fisik motorik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelektual (daya pikir, kreativitas), kecerdasan spritual, sosial emosional (sikap dan perilaku), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai tingkat tumbuh kembang anak (Mansur, 2005:88). Orang tua merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orang tua, serta akan berkembang menuju dewasa. Orang tua merupakan panutan bagi seorang anak. Karena setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya semua tingkah orang tuanya ditiru oleh anak-anaknya (Mujib, 2008:228). Dalam Islam, pendidikan pertama yang dilakukan oleh orang Islam adalah pendidikan keluarga, seperti firman Allah dalam Q.S Luqman [3] ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِينَ أَن اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu lah kembalimu (Q.S Luqman: 14).

Peran orang tua yang dapat dilakukan dengan mendidik, membina, dan membesarkannya hingga menjadi dewasa (Jamaludin, 2013:135). Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan dan membentuk karakter anak.

Orang tua merupakan kunci utama kesuksesan dalam membentuk karakter anak. Langkah pertama merupakan hal sangat penting yang harus diperhatikan dengan baik dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan dan orang tua lah yang akan membuat anak lebih cenderung pada salah satunya.

Karena kompleksitas masalah yang dihadapi anak-anak, penting bagi orang tua untuk menanamkan karakter yang baik sejak dini, agar anak memiliki pondasi yang kuat dan tidak terpengaruh oleh lingkungan luar. Orang tua memiliki harapan besar agar anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik, dan untuk mencapai hal ini, orang tua harus memahami peran mereka dalam fungsi ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, dan agama.

Oleh karena itu, mengingat penting serta kompleksnya masalah yang ada pada anak, maka orang tua sebaiknya menanamkan karakter anak yang baik sejak dini, untuk memperkuat pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh oleh lingkungan dari luar rumah dengan harapan kelak anak mempunyai karakter yang baik. Pada umumnya, orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh dan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik, dengan demikian orang tua harus memahami peran mereka seperti dalam fungsi ekonom, pendidikan, perlindungan, kreatif, dan agama.

Apabila karakter anak sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa anak tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang mengggiurkan. Ketika anak sedang berada di luar rumah, dia akan terbiasa dengan karakternya yang sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tua di rumah. Orang tua berlebihan dalam memberi kasih sayang kepada anak. Memanjakan anak mungkin boleh saja jika masih dalam batas wajar. Rasa sayang orang tua yang terlalu besar sering kali membuat mereka tidak menyadari bahwa mereka telah memanjakan anak dengan berlebihan. Kasih sayang orang tua yang berlebihan seperti membiarkan anak terus berulah dengan tingkahnya, tidak ingin membuat anak merasa kecewa dengan terus menurut keinginan anak, dan tidak berani menyalahkan anak serta memberi pengertian pada anak jika melakukan kesalahan dan terus meyalahkan orang lain untuk menutupi kesalahan anak.

Berdasarkan latar masalah di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul, **“Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif (penelitian lapangan), yaitu di mana peneliti kualitatif turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang konkrit yang ada hubungannya dengan judul penelitian. Sedangkan model penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungkap fenomena, secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa nonnumerik dalam konteks dan paradigma alami.

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak, karena metode kualitatif digunakan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan melalui mendengar pandangan partisipasi terkait dengan persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik, yaitu cara mendeskripsikan dalam bentuk kata untuk menggali data dan informasi yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Desa Sipaho merupakan desa yang lumayan jauh dari perkotaan. Pendidikan orang tua di sana sangat rendah, ada yang lulusan SD, SMP, SMA, dan bahkan ada yang tidak sekolah. Banyak orang tua yang kurang memahami perannya sebagai pendidik utama terhadap anak, sehingga anak-anak memiliki akhlak kurang baik dan juga berbicara kasar serta mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk diucapkan oleh anak-anak. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pendidikan orang tua, kurangnya pemahaman orang tua tentang mendidik anak, kurangnya contoh teladan yang diberikan orang tua terhadap anak, dan juga tidak ada bimbingan dari orang tua sehingga anak tidak memiliki pedoman yang harus dikutinya.

Banyak orang tua yang kurang memahami akan tugasnya sebagai pendidik di rumah, mereka hanya memberikan pendidikan sekolah terhadap anak padahal pembentukan karakter baik atau buruknya anak berawal pada didikan orang tua di rumah. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebiasaan yang dialaminya. Anak-anak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang terjadi di luar, itu semua juga terjadi karena orang tua tidak membentuk karakter yang baik secara kuat dalam diri anak sejak dini, sehingga anak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana peranan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan, di antaranya:

“Menurut ibu Maria, beliau mengemukakan bahwasannya peran orang tua sangat penting terhadap pembentukan karakter anak, yaitu anak akan meiliki karakter yang baik apabila orang tua mengajarkan hal-hal yang baik, seperti menjaga kebersihan, kerapian, dan juga jujur, mendidik dengan cara baik, perhatian dan juga memberikan kasih sayang yang penuh terhadap anak dan juga membeirikan contoh teladan yang baik kepada anak, serta mengajarkan pengetahuan tentang agama kepada anak sejak anak masih kecil”

“Tbu Mijan mengatakan bahwa orang tua berperan penting terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan anak. Anak akan memiliki kebiasaan yang baik dan karakter yang baik apabila orang tua mendidik sejak kecil di rumah. Mengajarkan pengetahuan agama, memberikan contoh yang baik terhadap anak, memberi nasihat ketika anak melakukan kesalahan dan menasihati anak ketika bertutur kata tidak baik, maka anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik”

“Tbu Siti menyebutkan bahwa dengan cara yang baik, jika anak melakukan kesalahan maka orang tua bertugas menasihati dan mengarahkan agar anak tidak melakukan hal-hal yang buruk lagi. Sikap orang tua ketika berada di depan anak harus diperhatikan agar orang tua tidak memperlihatkan sikap yang buruk yang akan ditiru oleh anak. Apabila anak lepas dari pengawasan orang tua, maka anak akan mudah mengikuti hal-hal yang baru yang anak dapatkan di luar rumah baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Untuk mencegah anak mengikuiti hal-hal yang buruk ketika berada di luar rumah, maka anak harus ditanamkan pemahaman nilai-nilai agama dalam dirinya”

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum mendidik anak orang tua harus tahu bagaimana cara menyikapi anak sehingga mudah untuk mendidiknya, sebagai orang tua atau pendidik utama dalam keluarga sudah sepatutnya memberikan contoh yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Bila ingin anak memiliki karakter sikap yang baik maka sebagai orang tua harus bersikap baik pula sebagai panutan. Baik dari segi perilaku dan juga akhlak serta beribadah kepada Allah SWT. Selain perlunya ada panutan dari orang tua, anak juga harus belajar untuk disiplin dengan baik. Akan tetapi mendidik dengan memberikan hukuman kepada anak jika anak melakukan kesalahan tidak dilakukan orang tua di Desa Sipaho. Cara membentuk karakter anak yaitu membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang sopan.

2. Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Orang tua merupakan keteladanan bagi anak di rumah, anak akan mencontoh atau meneladan apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua perlu memberikan contoh atau keteladanan yang baik untuk ditiru oleh anak sehingga penanaman karakter dapat diterapkan dengan baik, contohnya mengajari anak berdoa sebelum makan, mengucapkan salam ketika masuk rumah, menjaga kebersihan, dan bersikap sopan. Membentuk karakter pada diri anak memerlukan

suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Seibagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk.

Proses pembentukan karakter anak usia dini di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara juga dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua. Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Dengan pembiasaan-pembiasaan dan tingkah laku orang tua di rumah akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau watak seorang anak. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan, di antaranya:

"Ibu Mijan menyampaikan bahwa keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu kita sebagai orang tua mengajarkan anak melaksanakan ibadah shalat di rumah, mengaji. Tidak hanya itu, anak juga diberikan pemahaman tentang menutup aurat dan batasan berteman dengan laki-laki, hal itu biasanya dilakukan dengan menggunakan metode bercerita"

"Ibu Hawani mengucapkan bahwa biasanya saya menerapkan kepada anak membacakan asmaul husna bersama-sama dengan secara perlahan menghafalnya, serta membaca doa-doa pendek atau ayat-ayat pendek"

"Ibu Etti mengatakan bahwa mengingatkan kepada anak agar selalu menjaga kesehatan dan kebersihan diri, serta mengingatkan kepada anak untuk selalu minum dengan keadaan duduk sesuai dengan yang disunnahkan Rasulullah, ketika kita minum dalam keadaan duduk"

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak, orang tua mengenalkan perintah Allah kepada anak melalui ibadah seperti shalat lima waktu, mengaji, membaca doa-doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, dan ayat-ayat pendek. Orang tua juga membimbing untuk melakukan perintah Allah, artinya anak tidak hanya dikenalkan perintah dan larangan yang terdapat dalam agama saja, melainkan anak juga dibiasakan untuk senantiasa mengerjakannya di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin setiap harinya, anak akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan, yaitu pembiasaan shalat lima waktu tepat waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir setelah shalat dan membaca Al-Qur'an, menjaga adab makan dan minum, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Untuk melatih serta membiasakan anak secara tetap dan terus-menerus dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari. Hal tersebut bisa kita lihat bagaimana pembiasaan orang tua dalam membentuk karakter anak berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan, di antaranya:

"Ibu Rosdelima menyampaikan bahwa melakukan pembiasaan mendidik anak, supaya tidak jadi kebiasaan kalau tidak berkata jujur. Setidaknya walaupun itu salah, diusahakan itu harus berkata jujur. Membiasakan anak untuk berkata jujur terhadap orang lain, Karena saya mendidik anak itu dari balita, sedari kecil saya juga membiasakan anak untuk berkata jujur dalam hal-hal yang baik. Dalam artian kalau ditanya gak boleh berbohong kayak gitu, kalau seumpama mau minta jajan kadang-kadang kalau gak boleh ambil uang sendiri, tapi harus jujur ngomong berapa uang yang diambil"

"Ibu Maria mengutarakan bahwa pembiasaan orang tua terhadap karakter anak adalah selalu meminta izin ketika hendak menggunakan barang yang bukan milik hak sendiri, pergi keluar rumah, atau melakukan sesuatu"

"Ibu Siti menjelaskan bahwa pembiasaan orang tua terhadap karakter anak adalah Saya membiasakan anak untuk sholat Dhua, minta izin jika ingin bepergian, masuk rumah dengan mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah"

Dari hasil observasi dan wawancara di atas sudah terlihat bahwasanya orang tua sudah membiasakan seorang anak ke arah keselamatan latih batin dan akan lebih efektif jika didukung oleh sistem pembiasaan. Membiasakan anak untuk menerapkan kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan supaya anak memiliki karakter yang baik. sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Membiasakan anak untuk menaati peraturan agama guna anak dapat memiliki karakter yang baik memang sangat efektif dan sudah diterapkan. Misalnya melaksanakan ibadah sholat lima waktu dengan rutin supaya memiliki karakter yang baik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Setiap keluarga atau orang tua dalam proses pembentukan karakter atau perilaku anak pastinya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan perannya. Kelancaran suatu kegiatan ditentukan oleh faktor tenaga, faktor sumber daya, dana fasilitas dan alat yang diperlukan untuk pengelolaan yang baik. Melalui keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini hingga menjadi dewasa. anak mendapat banyak pembelajaran dari cara mereka mengatur emosi dan mental, karena dari lingkungan keluarga proses kejiwaan anak akan dilatih, proses sabar dalam melakukan berbagai hal yang kadang kalah anak lalui maka orang tua yang akan pertama kali mendukung anak untuk melakukan lebih banyak lagi. Karakter akan terbentuk karena kebiasaan yang

dilakukan, sikap yang diambil dalam mengambil keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang. Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

1. Faktor Pendukung

"Ibu Maria mengatakan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter anak ialah keluarga dan tentunya kerja sama yang baik dengan suami, karena sedari mereka kecil kami mendidik anak itu full di dalam rumah dari umur 0-7 tahun tidak ada campur tangan lingkungan sosial, sekalipun anak ingin keluar rumah untuk bermain kami kadang menyarankan anak untuk membawa temannya untuk bermain di rumah sehingga kami bisa memantau sejauh mana anak bermain, apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka bersosialisasi. Serta kami berusaha menjadi contoh yang baik untuk tidak melakukan sesuatu yang buruk sehingga anak akan menirunya, kami di keluarga melakukan rumah tangga itu sebagai surga bagi anak-anak. Kita membuat anak itu nyaman mungkin di dalam rumah sehingga mereka tidak terpikir untuk keluar rumah mencari hiburan semacamnya. Kami juga orang tua tidak menyiapkan fasilitas yang akan menghambat mereka berkembang misalnya televisi, di rumah kami sengaja untuk tidak ada televisi karena kami rasa itu tidak berpengaruh untuk anak, kami lebih sering berbicara bersama atau saling berbagi pengalaman sehingga anak tidak merasa kesepian. Penggunaan handpone juga kami batasi untuk anak"

"Ibu Mijan juga mengemukakan bahwa faktor pendukung adalah lingkungan tempat tinggal yang bisa dibilang cukup baik dalam proses pembentukan karakter anak menjadi lebih baik serta kerja sama dalam keluarga antara ayah dan ibu yang membiasakan anak untuk terbuka dalam hal berbagi cerita yang mereka alami baik di sekolah ataupun lingkungan bermain, serta mengajak anak shalat secara berjamaah, mengajarnya mengaji dan membacakan kisah-kisah atau menceritakan bagaimana sifat-sifat Rasul. Dalam penggunaan gadget kami kasih tapi ada kesepakatan awal, misalnya anak harus belajar dulu atau setoran hafalan dulu baru bisa main handpone itupun kami kasih batas waktu, setelah waktunya selesai mereka akan sadar dengan sendirinya bahwa disiplin itu perlu atau menepati janji"

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa faktor utama dalam proses pembentukan karakter anak adalah dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta anak yang lebih memilih menggunakan waktunya dengan baik. Karena orang tua wajib memberikan dukungan yang penuh untuk menciptakan generasi yang cerdas di masa yang akan datang.

2. Faktor Penghambat

"Ibu Rosdelima mengungkapkan bahwa tantangan saya sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak yaitu karena sering menonton TV dan main handphone sehingga mengganggu waktu belajar anak, ketika dilarang anak terkadang nangis sehingga saya merasa kasihan"

"Ibu Hawani juga mengatakan bahwa anak sudah terbiasa bermain handpone itu karena kesalahan sebagai orang tua yang sudah memberinya handpone sedari kecil untuk menenangkan ketika menangis, serta lingkungan yang terkadang anak-anak juga kebanyakan bermain gadget"

Dari hasil wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan *handphone* dalam kehidupan sehari-hari adalah faktor utama pemicu terbentuknya pribadi yang tidak baik bagi anak, karena kita tahu bersama terkadang *handphone* membuat anak menjadi malas untuk bergerak, belajar, bahkan mendengarkan nasehat dari orang tua diakibatkan terlalu fokus terhadap permainan yang mereka lakukan di *handphone*. Selain penggunaan gadget, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, apalagi anak yang berusia tujuh tahun ke atas, di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap anak.

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat pembentukan karakter anak usia dini, salah satunya faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan ikut serta dalam proses perkembangan anak menjadi menjadi lebih baik atau lebih buruk karena lingkungan menjadi tempat belajar anak dan cara mereka menyikapi sesuatu. Lingkungan pertama yang akan mereka lihat tentunya keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik anak. Karena baik buruknya anak tergantung bagaimana cara orang tua mendidiknya. Pembentukan karakter terhadap anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Apapun cara orang tua di Desa Sipaho dalam mendidik anak, yaitu mendidik dengan cara yang baik, mendidik dengan kelembutan, ketulusan, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan, dan mendidik dengan mengajarkan anak tentang agama. Orang tua membentuk karakter anak dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik, memberikan contoh yang baik terhadap anak, menggunakan bahasa yang bagus, dan sopan. Apabila orang tua menanamkan nilai-nilai karakter yang baik

kepada anak sejak dini, maka orang tua dapat mewujudkan anak yang tangguh, bertanggung jawab, jujur, mandiri, sopan, bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam, berkepribadian yang baik dan berakhlakul karimah.

2. Keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Sipaho adalah orang tua mengenalkan perintah Allah kepada anak melalui ibadah seperti shalat lima waktu, mengaji, membaca doa-doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, dan membaca ayat-ayat pendek. Orang tua juga membimbing untuk melakukan perintah Allah, artinya anak tidak hanya dikenalkan perintah dan larangan yang terdapat dalam agama saja, melainkan anak juga dibiasakan untuk senantiasa mengerjakannya di dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Sipaho adalah orang tua melakukan dalam bentuk kegiatan tidak terprogram, yaitu meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Beberapa kegiatan rutin yang dilakukan, yaitu pembiasaan shalat lima waktu tepat waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir setelah shalat dan membaca Al-Qur'an, menjaga adab makan dan minum, serta menjaga lingkungan. Kegiatan spontan meliputi pembentukan perilaku memberi salam, perilaku meminta izin ketika hendak pergi atau meminjam barang, menghormati tamu, dan menolong orang lain.
4. Faktor pendukung dalam pembentukan karakter anak di Desa Sipaho adalah orang tua atau yang mendukung dan bekerja sama untuk menjadikan anak-anak orang yang berbudi pekerti yang baik, bertutur kata yang sopan dan memiliki akhlak yang baik. Sedangkan faktor penghambat ialah beberapa dari lingkungan tempat tinggal yang tidak mendukung dalam hal kurangnya pendidikan mereka yang mengakibatkan susah bagi anak-anak dididik untuk bertutur kata yang baik, serta keluarga yang memiliki kesibukan atau kurangnya waktu orang tua dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mui hammad Daud. (2000). Pendidikan Agama Islam. Raja Grafindo Persada.
- Andayani, Dian., Abdui l Majid. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Anisah, Ani Siti. (2011). *Pola Asuh Orang Tua dan Impikasinya Terhadap Pembentukan Anak*, Pendidikan Universal Garut 5, no. 1.
- Budiyanto, Mangiui n. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Griya Santri.
- Daradjat, Zakiah. (2001). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksar.
- Daradjat, Zakiah. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksar.
- Daviq, Chairilisyah. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (3:1).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah. (1999). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Raja Grafindo Persada.
- Hawi, Akmal. (2014). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Rajawali Press.
- Hyoscyamina, Darosy., dkk. (2011). Peran Keluarga dalam Membentuk Karater Anak, *Psikolog Undip*, no. 2.
- Khadijah. (2016). PendidikanPrasekolah. Perdana Publishing.
- Khadijah. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya dalam Membangun Karakter dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 1(1).
- Khorida, M. L., dan M. Fadlillah. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsu l. (2004). Pendidikan Karakter. Ar-Ruzz Media.
- Langgulug, Hasan. (1992). Asas-asas Pendidikan Islam. Pustaka al Husna.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga. Kencana.
- LN, Syamsu Yusuf. (2014). Psioklogi Pendidikan Anak dan Remaja. Rosdakarya.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 4 No 3 (2024) 1157-1169 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736
DOI: 10.47467/elmujtama.v4i3.552

- M. Arifin, Barnawi. (2004). Strategi dan Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter Ar-Ruzz Media.
- Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Pusat Belajar.
- Megawangi, Ratna. (2004). Pendidikan Karakter. Supramu Santosa.
- Moeslichatoen, R. (2004). Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. PT Asdi Mahasatya.
- Muhsin, Ali. (2017). Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Dusun Sumberuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupatein Pasruhandinamika, *Dinamika* 2, no. 2.
- Mulyasa, E. (2003). Manajemen Pendidikan Karakter. Bumi Aksara.
- Munadi, Yudi. (2008). Media Pembelajaran. Gaung Persada Press.
- Mustofa, Bisma. (2015). Melejitnya Kecerdasan Anak Melalui Dongeng. *Parana Ilmu*.
- Purwanto, M Ngaliman. (2014). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Rosdakarya.
- Q.S Luqman ayat 14.
- Q.S. An-Nissa ayat 9.
- Raharjo, Budi Sabar. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Pendidikan Nasional.
- Rahim, Arhjayati. (2013). Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam, "*Al-Ulum* 13(01).
- Roeslin, Mohammi ed. (2018). Kajian Islam tentang Partipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak 9, no. 02.
- Sagala, Syaifui l. (2010). Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan. Alfabeta.
- Samani, AS Muchl. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Rosda Karya.
- Sapendi. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini. *ATTURATS*. 9(2).
- Sapri. (2022). Minimnya Fasilitas dan Perhatian Orang Tua terhadap Perkembangan Pendidikan di Desa Gung Pinto: *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5).
- Saptono. (2011). Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Erlangga.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 4 No 3 (2024) 1157-1169 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736
DOI: 10.47467/elmujtama.v4i3.552

- Siahan, N Henry. (1991). Peranan Ibu-Bapak Mendidik Anak. Angkasa.
- SrSundari, Rumini. (2013). Perkembangan Anak dan Remaja. Rineka Cipta.
- Sudiyono. (2009). Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. PT Remaja Rosdakarya.
- Thufula 3, no. 1. Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Kencana.
- Ulwan, Nashih Abdullah. (2007). Pendidikan Anak dalam Islam. Pustaka Amani.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1, Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, Siti Zakiyah. (2005). *Serial Khutbah Jum'at: Hakikat Keteladanan edisi Nomor 211*. Ikatan Masjid Indonesia.
- Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Keemasan. Pustaka Pelajar.
- Zaini Ahmad. (2015). Bermain Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini.